

PERKEMBANGAN TATAK MOCCAK PADA MASYARAKAT SUKU PAKPAK

Agnesti Sinaga^{1*}, Rithaony Hutajulu², Hubarry Gulo³

¹ Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

² Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

³ Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

*E-mail: agnestisinaga2018@gmail.com

Abstract

Tatak Moccak is a Pakpak tribal martial art that is taken from the history and lifestyle of the ancestors of the Pakpak tribe, who in the past lived nomadically in the middle of the wilderness. The research method used is a qualitative method with several approaches, including data collection through fieldwork, interviews, observations, documentation, and laboratory work. The approach used is a historical approach that will reveal the origins and development of Tatak Moccak. The results obtained from this study are that Tatak Moccak is an integral part of the lifestyle of the Pakpak people who are nomadic in the mountains and forests, functioning as an essential skill for self-protection from natural and external threats, as well as training a strong and agile physique. Over time and cultural changes, the development of Tatak Moccak is classified into three main aspects, namely the cultural aspect, the entertainment aspect and the championship aspect. The dancer's costume is predominantly black with a red and white headband accent and ulos sibolang on the waist, as well as the use of Hau Era-era properties, machetes, and sticks, not only support the visuals of the performance but are also full of meaning of identity and strength in Pakpak culture.

Keywords: Tatak Moccak; Mangera-era; Costume

Abstrak

Tatak Moccak merupakan seni beladiri suku Pakpak yang diangkat dari sejarah dan gaya hidup nenek moyang suku Pakpak, yang pada masa lalu hidup secara nomaden di tengah hutan belantara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan beberapa pendekatan, termasuk pengumpulan data melalui kerja lapangan, wawancara, observasi, dokumentasi, dan kerja laboratorium. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis yang akan mengungkapkan asal-usul dan perkembangan Tatak Moccak. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Tatak Moccak adalah bagian integral dari gaya hidup masyarakat Pakpak yang nomaden di pegunungan dan hutan, berfungsi sebagai keterampilan esensial untuk perlindungan diri dari ancaman alam dan eksternal, sekaligus

melatih fisik yang kuat dan gesit. Seiring waktu dan perubahan budaya, perkembangan Tatak Moccak terklasifikasi menjadi tiga aspek utama yaitu aspek kebudayaan, aspek hiburan dan aspek kejuaraan. Kostum penari yang dominan hitam dengan aksesoris ikat kepala merah-putih dan ulos sibolang di pinggang, serta penggunaan properti Hau Era-era, golok, dan tongkat, bukan hanya mendukung visual pertunjukan tetapi juga sarat makna identitas dan kekuatan dalam budaya Pakpak.

Kata kunci: Tatak Moccak; Mangera-era; Kostum

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, bahasa, agama, dan budaya. Salah satu bentuk keragaman yang dimiliki adalah kebudayaan, yang mencakup rumah adat, upacara adat, tarian tradisional, pakaian khas daerah, serta kuliner lokal. Setiap suku di Indonesia memiliki identitas budayanya sendiri, termasuk dalam bidang kesenian. Seni berperan sebagai wadah untuk mengekspresikan keindahan yang berasal dari jiwa manusia. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman etnis dengan berbagai suku bangsa yang hidup berdampingan. Beberapa suku yang mendiami wilayah ini antara lain suku Batak, suku Nias, suku Melayu, suku Jawa, suku Minangkabau, serta suku-suku lainnya yang turut memperkaya kebudayaan di provinsi ini. Namun, mayoritas penduduk Sumatera Utara berasal dari suku Batak, yang terbagi ke dalam beberapa sub-suku, yaitu Toba, Simalungun, Mandailing, Karo, dan Pakpak.

Masyarakat Pakpak adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, yang sebagian besar berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Mereka dikenal memiliki akar budaya yang kuat dan tradisi yang kaya. Masyarakat Etnik Pakpak-Dairi sebagian besar bermukim di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, yang merupakan daerah berkarakteristik dataran tinggi dan perbukitan. Kawasan ini secara alami ditumbuhi pepohonan yang membentuk hutan tropis yang lebat, memberikan ciri khas bentang alamnya. Secara geografis, lokasi permukiman mereka berada di antara koordinat 98° hingga 99° 20' Bujur Timur dan 2° hingga 3° 15' Lintang Utara.

Kesenian memiliki peranan yang signifikan dalam Kebudayaan masyarakat Pakpak. Ekspresi seni ini mencakup berbagai bentuk yang berkaitan dengan tradisi dan aktivitas sehari-hari masyarakat, serta mengandung makna yang berhubungan dengan struktur sosial dalam sistem kekerabatan mereka. Kesenian Pakpak adalah warisan budaya yang kaya dan beragam. Masyarakat Pakpak mengelompokkan

kesenian ini ke dalam beberapa kategori, termasuk seni musik, seni suara, dan seni tari (Sihombing R. , 2018).

Seni musik dalam masyarakat Pakpak dibagi berdasarkan bentuk penyajiannya dan permainannya. Dalam hal bentuk penyajian, terdapat dua kelompok utama, yaitu Gotci dan Oning-oning. Sedangkan dalam permainannya, terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Sipaluun, Sisempulen, dan Sipiltiken (Takari, Memahami Istilah Destinasi Wisata dan Seni Wisata, 2015). Seni suara dalam masyarakat Pakpak Dairi umumnya dikenal dengan istilah ende-ende, yang mencakup semua bentuk musik vokal. Seni tari Pakpak Bharat adalah sebuah seni tradisional yang berasal dari suku Pakpak, berfungsi sebagai ekspresi budaya dan identitas yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini umumnya dipentaskan dalam berbagai acara adat, seperti upacara pernikahan, festival, atau perayaan lainnya. Gerakan-gerakan dalam tari Pakpak tidak hanya indah, tetapi juga menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan aktivitas sehari-hari suku Pakpak. Ini termasuk kegiatan seperti menanam padi, berburu, menangkap ikan, hingga merayakan keberhasilan panen. Untuk memperkaya pementasannya, tari Pakpak seringkali diiringi oleh musik tradisional yang dimainkan dengan alat musik khas Pakpak, seperti ensambel gotci dan oning-oning. Musik ini tidak hanya memberikan ritme dan melodi yang memengaruhi gerakan tari, tetapi juga membangkitkan semangat dalam setiap penampilan. Beberapa kesenian tarian pada masyarakat Pakpak yaitu Tari Dembas Simanguda, Tatak Menapu Kopi, Tatak Garo-Garo, Tatak Muat Page, Tatak Balang Cikua, Tatak Renggisa, Tintoa Serser, Tatak Memuro Page, dan Tatak Moccak (Wawancara Nurmala Maibang, 2025).

Tatak Moccak merupakan sebuah tarian tradisional papak yang terinspirasi dari gerakan harimau (Biahat) yang awalnya dianggap sebagai bentuk pertahanan diri yang berkembang dari kehidupan nenek moyang suku Pakpak di hutan, yang sering berhadapan dengan hewan liar. Seiring berjalannya waktu, Tatak Moccak diadaptasi dan mengalami perubahan menjadi sebuah seni tari yang estetis dan harmonis. Dalam budaya suku Pakpak, tari memiliki peran penting dan dikenal dengan istilah Tatak. Istilah ini mencerminkan bagaimana gerakan dalam tari bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna filosofis, nilai sejarah, serta identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, ketika unsur seni beladiri Moccak dipadukan dengan elemen tari, lahirlah Tatak Moccak, sebuah tarian adat yang menggambarkan ketangkasan, keberanian, serta keterampilan bertarung nenek moyang suku Pakpak. Tatak Moccak diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini tetap dipertunjukkan dalam berbagai acara adat maupun pertunjukan seni. Selain

sebagai hiburan, tarian ini juga menjadi simbol kebanggaan budaya yang merepresentasikan semangat perjuangan dan kearifan lokal masyarakat Pakpak.

Melalui tulisan ini, penulis akan membahas perkembangan Tatak Moccak pada masyarakat Pakpak. Penulis menggunakan tiga aspek untuk didiskusikan. Pertama adalah bagaimana asal-usul Tatak Moccak menjadi sebuah seni beladiri masyarakat suku Pakpak, Kedua adalah bagaimana perkembangan Tatak Moccak pada masyarakat pakpak, dan yang ketiga, apa kostum dan properti Tatak Moccak.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan historis untuk memahami kedalaman dan kekayaan sebuah tari tradisional, pendekatan historis menjadi landasan utama analisis, layaknya seorang arkeolog yang menggali lapisan-lapisan waktu untuk mengungkap peradaban kuno. Metode ini dimulai dengan menyingkap asal-usul tari, menyelami mitologi, legenda, atau ritual kuno yang mungkin melahirkannya, Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang berfokus pada data primer dan data sekunder. Data primer yaitu dengan melakukan observasi di Sanggar Nantampuk Emas yang berlokasi di Jl. Pintu Air IV, Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan Tatak Moccak yang dipertunjukkan oleh Sanggar Nantampuk Emas, wawancara kepada pemilik Sanggar dan masyarakat pakpak yaitu Nurmala Maibang, Pelatih Moccak yaitu Kasmin Sitakar, dan anggota Sanggar, dan mendokumentasikan hasil penelitian untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi literatur seperti jurnal, buku, arsip sejarah, dan skripsi terdahulu yang digunakan untuk mendukung atau membandingkan hasil penelitian

Dalam rangka penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik lapangan seperti observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam observasi, peneliti menggunakan Observasi Partisipatif. Dalam melakukan observasi, penulis memperhatikan proses latihan yang dilakukan oleh sanggar Nantampuk Emas sekaligus menganalisis musik dan gerakan yang digunakan dengan menggunakan indra seperti penglihatan, penengaran, dan perasaan. Observasi ini kemudian dicatat dengan objektivitas sebaik mungkin. Melalui wawancara, peneliti bertanya secara langsung tentang pokok-pokok permasalahan yang menjadi bahan pembicaraan dengan narasumber pemilik sanggar sekaligus masyarakat pakpak yaitu Nurmala Maibang dan pelatih Moccak yaitu Kasmin Sitakar dan pemain musik Mardi Boang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode wawancara yaitu wawancara

terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kamera iPhone 13, handphone Realme dan alat perekam suara sebagai alat untuk mendokumentasikan data-data yang di peroleh saat penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tatak Moccak dan Perkembangan Tatak Moccak

Tatak Moccak merupakan tarian yang berakar dari seni bela diri pencak silat yang berkembang dalam masyarakat suku Pakpak. Kata Moccak berasal dari bahasa Pakpak yang berarti pencak silat, sedangkan Tatak memiliki makna tarian. Dengan demikian, Tatak Moccak dapat diartikan sebagai tarian yang merepresentasikan gerakan pencak silat dalam bentuk seni pertunjukan.

Pada awalnya, Moccak bukan sekadar sebuah kesenian, melainkan bagian dari gaya hidup masyarakat Pakpak pada masa lampau. Dahulu, suku Pakpak banyak bermukim di daerah pegunungan dan hutan, menjalani kehidupan dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Pola hidup yang dinamis ini menuntut mereka untuk memiliki keterampilan bela diri guna melindungi diri dari ancaman alam maupun gangguan eksternal. Selain itu, kehidupan di lingkungan yang menantang juga mengharuskan mereka memiliki fisik yang kuat, gesit, dan tangguh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kasmin Sitakar yang merupakan pelatih serta pemain Tatak Moccak, gerakan Moccak terinspirasi dari gerakan harimau (Biahat). Masyarakat Pakpak memandang harimau sebagai sosok binatang buas yang tidak hanya memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, tetapi juga kecerdikan dalam berburu dan bertahan hidup. Hewan ini dikenal dengan gerakannya yang penuh kehati-hatian, penuh perhitungan, serta hampir tak terdengar saat mengintai mangsanya. Selain itu, harimau juga memiliki kelincahan dan ketangkasan yang mengagumkan, sehingga mampu bergerak cepat dan sigap dalam menghadapi lawan.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan budaya, Moccak tidak lagi sekadar dianggap sebagai bagian dari keterampilan bela diri semata. Tradisi ini kemudian bertransformasi menjadi sebuah kesenian yang dikemas dalam bentuk tari, yang tidak hanya menampilkan unsur ketangkasan dan keperkasaan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai estetika serta kearifan lokal masyarakat suku Pakpak. Melalui seni tari ini, kekayaan budaya suku Pakpak dapat terus dilestarikan dan

diperkenalkan kepada generasi muda maupun masyarakat luas, sehingga warisan leluhur tetap hidup dan relevan dalam berbagai

Di tengah arus perkembangan zaman dan kuatnya pengaruh modernisasi, Tatak Moccak mengalami berbagai bentuk adaptasi, baik dari segi pola gerak, komposisi tari, maupun cara penyajiannya. Adaptasi ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas budaya dalam mempertahankan eksistensinya, tetapi juga menjadi bukti bahwa tradisi dapat bertransformasi mengikuti dinamika sosial. Secara umum, perkembangan penampilan Tatak Moccak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kebudayaan, aspek hiburan, dan aspek kejuaraan.

a. Aspek kebudayaan

Dalam konteks kebudayaan, Tatak Moccak tampil sebagai bagian dari tradisi adat masyarakat Pakpak, khususnya dalam penampilan yang dikenal dengan sebutan Mangera-era. Mangera-era merupakan sebuah upacara penyambutan tamu dalam acara adat, yang sarat akan nilai-nilai simbolik dan spiritual. Dalam upacara ini, peran utama diemban oleh seorang pengera-era (Pakalima), dibantu oleh dua orang parmoccak dan empat hingga enam orang penari pengiring. Prosesi dilakukan dengan mengayunkan sepotong kayu yang ujungnya diikat dengan daun silinjuhang, sakasampilit, Hariara, Sanggar, dan daun kayu ara. Tongkat ini diyakini berfungsi sebagai pembuka jalan dan penolak bala, guna membersihkan area acara dari pengaruh buruk atau energi negatif. Penampilan Tatak Moccak dalam konteks ini mencerminkan keterkaitan yang kuat antara seni bela diri dan nilai-nilai sakral dalam budaya Pakpak.



Fig 1. Mangera-era
(Sumber: Kasmin Sitakar, 2025)

b. Aspek hiburan

Selain dalam konteks adat, Tatak Moccak juga berkembang sebagai bentuk hiburan yang menarik dalam berbagai kegiatan masyarakat Pakpak. Dalam perayaan-perayaan lokal, pertunjukan Tatak Moccak ditampilkan untuk menghibur masyarakat melalui gerakan-gerakan silat yang dinamis dan estetis. Keindahan koreografi, kecekatan gerak, serta semangat dalam setiap penampilan menjadikan Tatak Moccak bukan hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai tontonan yang menyenangkan dan menghibur bagi khalayak. Dalam atraksinya, Tatak Moccak Juga menggunakan Properti seperti golok dan tongkat sebagai alat untuk melakukan perlawanan ataupun pertahanan diri terhadap musuhnya.



Fig 2. Atraksi Tatak Moccak menggunakan properti tongkat dan golok
(Sumber: Kasmin Sitakar, 2025)

c. Aspek kejuaraan

Lebih dari sekadar seni tradisi lokal, Tatak Moccak juga telah berkembang menjadi cabang pencak silat atau biasa disebut TAMPAK (Tatak Moccak Pakpak) yang mewakili masyarakat Pakpak di tingkat regional hingga nasional. Berbagai prestasi telah diraih dalam ajang kejuaraan pencak silat, sehingga menjadikan Tatak Moccak sebagai sumber kebanggaan budaya bagi masyarakatnya. Perkembangan ini turut membangkitkan minat generasi muda Pakpak untuk mempelajari dan

melestarikan Tatak Moccak, sehingga keberlangsungan warisan budaya ini dapat terus terjaga di tengah arus modernisasi.



Fig 3. Moccak sebagai kejuaraan beladiri
(Sumber: Kasmin Sitakar, 2025)

Dalam perkembangannya, sistem pelatihan atau pengajaran Tatak Moccak juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dulunya, sebelum seseorang diakui sebagai Parmoccak (penari Moccak dalam tradisi masyarakat Pakpak) terdapat serangkaian proses yang harus dijalani sebagai bentuk pembelajaran sekaligus penguatan mental, fisik, dan spiritual. Proses ini bukan sekadar latihan gerak, melainkan juga melibatkan kedekatan emosional dan spiritual antara murid dan guru. Seperti yang dialami oleh Bapak Kasmin Sitakar, beliau harus tinggal dan hidup berdampingan bersama sang guru Moccak selama kurang lebih satu bulan.

Selama masa itu, rutinitas dimulai sejak dini hari. Setiap pukul empat subuh, beliau harus menjalani latihan pembukaan dengan berendam di sungai selama kurang lebih 15 menit. Namun sebelum berendam, terdapat ritual kecil yang harus dilakukan, yakni merendam lappet (makanan khas suku Pakpak) ke dalam sungai, lalu memakannya usai berendam. Makanan ini dipercaya sebagai simbol kekuatan dan penyatu jiwa dengan alam sekitar. Setelah prosesi tersebut, latihan dilanjutkan bersama sang guru di lapangan terbuka hingga pukul delapan pagi. Sesi latihan ini mencakup pembelajaran teknik gerak, konsentrasi, serta pengendalian diri yang menjadi inti dari Moccak. Namun tanggung jawab murid tidak berhenti di sana. Sebagai bagian dari etika dan penghormatan kepada sang guru, Bapak Kasmin juga diwajibkan membantu kegiatan sehari-hari gurunya, seperti berkebun hingga sore

hari. Semua proses ini dijalani secara konsisten selama kurang lebih sebulan hingga sang murid dianggap benar-benar layak menyandang gelar Parmoccak.

Setelah menyelesaikan seluruh tahapan pelatihan, akan dilakukan sebuah upacara pelepasan atau penutup, sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Dalam upacara ini, murid akan menjamu sang guru dengan hidangan khas Pakpak, seperti ayam kampung, lappet, dan makanan tradisional lainnya. Ritual ini bukan hanya simbol selesainya pelatihan, tetapi juga pernyataan bahwa sang murid telah diterima secara penuh dalam lingkaran tradisi dan dianggap siap mewarisi serta melestarikan seni Moccak.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat, tradisi pelatihan yang ketat dan penuh nilai-nilai simbolis tersebut mulai ditinggalkan. Pergeseran ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi zaman, sekaligus menghindari beberapa aspek yang dianggap kurang relevan atau terlalu berat jika diterapkan di masa kini. Bapak Kasmin Sitakar, yang kini berperan sebagai pelatih Tatak Moccak, mengambil pendekatan yang lebih fleksibel dan praktis dalam proses pelatihan.

Alih-alih mewajibkan muridnya untuk menjalani masa inap bersama guru atau melakukan ritual-ritual seperti berendam di sungai sebelum latihan, beliau memilih untuk fokus pada inti dari pelatihan itu sendiri, yaitu penguasaan teknik dan pemahaman makna di balik setiap gerakan. Kasmin akan membimbing murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu, menyesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing individu. Latihan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, hingga murid benar-benar mampu menguasai seluruh jurus dalam Tatak Moccak dan dapat menyajikannya dengan penuh penghayatan, ketepatan gerak, serta rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Meskipun tradisi pelatihan lama tidak lagi diterapkan secara utuh, esensi dari Tatak Moccak tetap dipertahankan melalui semangat, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan baru ini juga membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih mudah mengakses dan mempelajari seni bela diri tradisional ini tanpa harus terbebani oleh tuntutan fisik maupun ritual yang berat.

Kostum dan Properti

Kostum dalam sebuah pertunjukan tari adalah elemen visual yang sangat penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai pakaian penari, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan tema, karakter, dan emosi dari tarian tersebut. Kostum dapat menciptakan suasana yang mendukung narasi dan membantu penonton memahami

konteks budaya atau cerita yang ingin disampaikan. Selain itu, desain kostum dalam tari juga mempertimbangkan aspek gerakan, sehingga kostum harus memungkinkan penari untuk bergerak dengan bebas dan nyaman. Kostum tari sering kali dirancang dengan mempertimbangkan warna, tekstur, dan bentuk yang sesuai dengan gaya tari yang ditampilkan, serta dapat mencerminkan tradisi atau inovasi dalam seni tari (Hanna, 2010).

Dalam pertunjukan Tatak Moccak, para penari mengenakan kostum khas bela diri Moccak, yang terdiri dari baju dan celana berwarna hitam, serta ikat kepala berwarna merah-putih yang menambah kesan berani dan energik. Kostum ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan semangat dari seni bela diri yang mereka tampilkan. Di bagian bawah, para penari mengikatkan ulos sibolang di sekitar pinggang mereka. Ulos ini bukan hanya sekadar aksesori, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam budaya Suku Pakpak. Dengan menggabungkan ulos sibolang, kostum tersebut menciptakan harmoni antara elemen bela diri Moccak dengan Tarian Tradisional Suku Pakpak.

Pada saat mengikuti lomba kejuaraan, kostum yang digunakan hanya menggunakan satu set baju dan celana berwarna hitam dan ditambah dengan body protector atau pelindung badan.



Fig 4. Kostum Tatak Moccak untuk aspek kebudayaan dan hiburan
(Sumber: Agnesti Sinaga, 2025)

Body protector
untuk melindungi
diri dari serangan



Fig 5. Kostum Moccak Silat
(Sumber: Kasmin Sitakar, 2025)

Properti dalam sebuah pertunjukan tari adalah benda-benda atau alat yang digunakan untuk mendukung dan memperkaya narasi, tema, dan visual dari pertunjukan tersebut. Properti ini dapat bervariasi tergantung pada jenis tari, konsep, dan cerita yang ingin disampaikan. Berikut adalah properti yang digunakan.

Hau Era-era



Fig 6. Hau Era-era
(Sumber: Agnesti Sinaga, 2025)

a. Hau era-era

Merupakan sebuah kayu yang dipakai saat Mangera-era atau menyambut tamu kehormatan. Di kayu tersebut dililitkan 5 jenis tumbuhan yaitu Saka Sampilit, Silinjuhang, Hariara, Sanggar, dan Pucuk Bambu yang dililitkan di sebuah kayu. Hau Era-era ini dipercaya dapat mengusir atau menjauhkan tempat acara dari pengaruh buruk atau energi negatif.

b. Golok dan tongkat

Golok dan Tongkat berfungsi sebagai elemen pendukung yang menambah kedalaman dan makna pada pertunjukan. Golok melambangkan kekuatan, ketegangan, atau konflik dalam sebuah pertunjukan dan Tongkat melambangkan melambangkan kekuasaan, dan kewibawaan. Gerakan penari yang menggunakan Golok maupun Tongkat dapat menciptakan visual yang dramatis dan menarik, serta menambah intensitas emosional pada penampilan.



Fig 7. Properti Golok dan Tongkat
(Sumber: Kasmin Sitakar, 2025)

SIMPULAN

Tatak Moccak merupakan tarian khas suku Pakpak yang berakar kuat dari seni bela diri pencak silat Moccak, di mana Tatak sendiri berarti tarian, sehingga secara harfiah merujuk pada tarian representasi gerak silat. Awalnya, Moccak adalah bagian integral dari gaya hidup masyarakat Pakpak yang nomaden di pegunungan dan hutan, berfungsi sebagai keterampilan esensial untuk perlindungan diri dari ancaman alam dan eksternal, sekaligus melatih fisik yang kuat dan gesit. Gerakannya

terinspirasi dari kehati-hatian, kecerdikan, kelincahan, dan ketangkasan harimau (Biahat). Seiring waktu dan perubahan budaya, Moccak bertransformasi dari sekadar bela diri menjadi seni pertunjukan yang kaya nilai estetika dan kearifan lokal, berperan penting dalam pelestarian budaya Pakpak di tengah modernisasi.

Perkembangan Tatak Moccak terklasifikasi menjadi tiga aspek utama: Aspek Kebudayaan, yang terlihat dalam upacara adat Mangera-era sebagai penyambutan tamu dengan Hau Era-era yang diyakini penolak bala; Aspek Hiburan, ditampilkan dalam perayaan lokal dengan gerakan dinamis dan penggunaan properti seperti golok dan tongkat; serta Aspek Kejuaraan, di mana Tatak Moccak dikenal sebagai TAMPAK telah berprestasi di tingkat regional dan nasional, membangkitkan minat generasi muda. Kostum penari yang dominan hitam dengan aksesoris ikat kepala merah-putih dan ulos sibolang di pinggang, serta penggunaan properti Hau Era-era, golok, dan tongkat, bukan hanya mendukung visual pertunjukan tetapi juga sarat makna identitas dan kekuatan dalam budaya Pakpak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, J. M. (2018). Fungsi Tatak Moccak pada Masyarakat Pakpak: Kajian Folklor. Medan : Repositori USU.
- Hadi, S. (2017). Seni Bela Diri Tradisional Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanna, J. L. (2010). Dancing for Health: Contributing to the World of Dance. In *Dance and the Quality of Life* (pp. 1-20). Springer.
- Herna, H. (2021). Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Pakpak Barat. Neliti.
- Rahma, S. Y. (2020). The Study of Moccak Tatak Textual in Pakpak Community. *BIRCI-Journal*, 3398-3413.
- Siahaan, E. K. (1978). Survei Manografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi. Medan: Medan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sihombing, R. (2018). Kesenian dan Budaya Masyarakat Pakpak. Jakarta: Penerbit Budaya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (hal. 60). Bandung: Alfabeta.
- Takari, M. (2008). Masyarakat Kesenian di Indonesia. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Takari, M. (2015). Memahami Istilah Destinasi Wisata dan Seni Wisata. Medan: Universitas Sumatera Utara.